

TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG METODE PENDIDIKAN ISLAM

ALIMNI

***Abstract:** This paper discussed a review will be a little philosophical about the methods of education in Islam. The method is derived from two words namely meta, meaning through and hodos which means path or way. So the method means a path traversed to reach the destination. While the Islamic education is a process in shaping Muslim men were able to develop their potential to achieve and realize their duties and functions as the Caliph of Allah., Good for God, fellow human beings, and other fellow creatures. Education is always based on the teachings of the Qur'an and Hadith. Source Method Islamic Education; Islamic educational methods in practice many scientific insights regarding the source of education is in the Qur'an and Hadith. Methods of Islamic Education; Basically the method of Islamic education is very effective in fostering the personality of the students and motivate them so that the application of this method allows tens of thousands of believers can open the human heart to receive divine guidance and Islamic concepts. Examples of methods in the Koran; Qur'anic dialogue method and the Prophet, and the Prophet's method Qur'anic Story, Parable methods, methods ibrah and Mau'izhab, methods targhib and tarhib.*

Kata Kunci: metode, filosofis, pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya dunia dari tahun-ketahun mengakibatkan banyak perubahan dalam kehidupan dunia Islam. Baik dari segi agama, pendidikan, politik dan seterusnya. Terutama dalam bidang pendidikan, akibat adanya sikap serba boleh dan pemanjaan dari orang tua, banyak anak-anak terjerumus pada pergaulan yang mengabaikan syari'at. Banyak kaum wanita melupakan fitrahnya sebagai seorang ibu yang berkewajiban mendidik putra-putrinya.

Penomena demikian mengakibatkan dunia pendidikan anak hilang sia-sia. Pemberian andil yang cukup banyak dalam kesia-siaan tersebut adalah metode pendidikan Barat yang tampaknya telah menjadi kiblat pendidikan kita. Sebenarnya Islam mempunyai sistem pendidikan yang sempurna kepada umat manusia, terutama dalam bidang metode pendidikan. Oleh karena itu dalam makalah ini akan sedikit dibahas tinjauan filosofis tentang metode-metode pendidikan dalam Islam.

B. PENGERTIAN METODE

Pengertian dari segi bahasa “metode” berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹ Dalam pengertian *letterlijk*, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari *meta* yang berarti “melalui”. Dan *hodos* yang berarti “jalan”. Jadi, metode berarti “jalan yang dilalui”.² Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.³

Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.⁴ Sementara dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*.⁵ Polipragmatis, bialamana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*). Sedangkan *monopragmatis* adalah alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja. Misalnya, laboratorium ilmu alam.⁶

Dalam hubungan proses pendidikan islam, terdapat suatu kaidah bahwa “Segala alat yang dipergunakan untuk mencapai sesuatu yang wajib, hukumnya wajib pula”. Kaidah ini berasal dari Usul Fikih. Bila dilihat dari pelaksanaan proses kependidikan islam yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim dan muslimat, maka penggunaan metode yang sesuai adalah wajib pula hukumnya.

Sedang pengertian yang lebih luas, metode⁷ diartikan sebagai “cara” bukan “langkah” atau “prosedur”. Kata “prosedur” lebih bersifat teknis administratif atau taksonomis seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan sebagai langkah-langkah yang aksiomatis, kaku, dan tematis. Sedang metode yang diartikan sebagai “cara” mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik. Dalam pengertian kedua ini, antara pendidik dan anak didik berada dalam proses kebersamaan yang menuju ke arah tujuan tertentu. Dengan begitu diharapkan penggunaan metode bisa efektif.

C. PERTIMBANGAN FILOSOFIS DALAM PENGGUNAAN METODE

Pertimbangan filosofis dalam penggunaan metode ini sangatlah penting. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang memberi makna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁸

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seorang guru dapat berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁹

Metode dapat dikatakan tepat guna bila mengandung nilai-nilai *instrinsik* dan *ekstrinsik* sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Ini karena proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu pada tuntunan agama dan tuntunan hidup bermasyarakat.¹⁰

Metode pendidikan Islam yang tepat akan memberikan hasil dari pendidikan yang tepat pula. Hal ini perlu diperhatikan. Dalam menyampaikan materi kepada peserta didik maka perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang diarahkan menjadi orang yang sempurna. Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan oleh Al Qur'an senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia itu, sesuai firman-Nya dalam Al Qur'an Surat Al Anfal ayat 7; *Dan bukanlah kamu yang melempar, tetapi Allah lah yang*

melempar. Dengan demikian jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan.¹¹

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata philo yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Selain itu, filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti "adanya" sesuatu.

Jika melihat definisi yang diberikan oleh dua orang yang mula-mula mencintai kebijakan, Plato dan Aristoteles, kita dapat mulai melihat bagaimana kemungkinan-kemungkinan itu dapat dimengerti. Plato mendeskripsikan filsuf sebagai orang yang siap merasakan setiap bentuk pengetahuan, senang belajar dan tidak pernah puas. Aristoteles juga memberikan suatu definisi filsafat sebagai "pengetahuan mengenai kebenaran". Sedangkan Sextus Empiricus menyatakan bahwa filsafat adalah suatu aktivitas yang melindungi kehidupan yang bahagia melalui diskusi dan argumen. Maka unsur kunci yang menyusun "cinta pada kebijakan" adalah kemauan menjaga pikiran tetap terbuka, kesediaan membaca secara luas, dan mempertimbangkan seluruh wilayah pemikiran dan memiliki perhatian pada kebenaran. Semua itu bagian dari suatu aktivitas atau proses dimana dialog, diskusi, dan mengemukakan ide dan argumen merupakan intinya. Dengan kata lain, "cinta pada kebijakan" ini adalah suatu komitmen, suatu kemauan mengikuti sesuatu atau alur pemikiran atau suatu ide sampai pada kesimpulan-kesimpulannya, namun setiap langkah proses itu selalu terbuka untuk ditentang selalu terbuka untuk dibuktikan salah. Kesimpulan-kesimpulan yang dicapai bersifat sementara dan tentatif.

Pengertian filsafat yang umumnya digunakan adalah pendapat yang dikemukakan Sidi Gazalba. Menurutnya filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Dengan demikian dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya adalah upaya atau usaha untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriah.

Sebagai contoh, kita jumpai berbagai merek pulpen dengan kualitas dan harganya yang berbeda, namun inti semua pulpen itu adalah sebagai alat tulis. Ketika disebut alat tulis, maka tercakuplah semua nama dan jenis pulpen. Louis O. Kattsof mengatakan, bahwa kegiatan kefilosofatan ialah merenung, tetapi merenung bukanlah melamun, juga bukan berfikir secara kebetulan yang bersifat untung-untungan, melainkan dilakukan secara mendalam, radikal, sistematis dan universal. Mendalam artinya dilakukan sedemikian rupa hingga dicari sampai ke batas di mana akal tidak sanggup lagi. Radikal artinya sampai ke akar-akarnya hingga tidak ada lagi yang tersisa. Sistematis maksudnya adalah dilakukan secara teratur dengan menggunakan metode berpikir tertentu, dan universal maksudnya tidak dibatasi hanya pada suatu kepentingan kelompok tertentu, tetapi untuk seluruhnya.

Sedangkan filsafat setelah memasuki ranah “agama” terjadi sedikit pergeseran makna dari yang disebutkan di atas. Misalnya, dalam kajian agama Kristen Dalferd menyatakan bahwa tugas filsafat adalah melihat persoalan-persoalan yang melingkupi pengalaman manusia, faktor-faktor yang menyebabkan pengalaman manusia menjadi pengalaman religius, dan membahas bahasa yang digunakan umat beragama dalam membicarakan keyakinan mereka. Baginya, rasionalitas kerja reflektif agama dalam proses keimanan yang menuntut pemahaman itulah yang meniscayakan adanya hubungan antara agama dan filsafat. Dalam upaya agar agama terpahami baik upaya yang bersifat internal yakni upaya tradisi keagamaan mengeksplorasi watak dan makna keimanan maupun upaya eksternal yakni upaya menjelaskan dan mengartikulasikan makna itu bagi mereka yang tidak berada dalam tradisi, agama tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Keterkaitan antara keduanya terfokus pada rasionalitas, kita dapat menyatakan bahwa suatu pendekatan filosofis terhadap agama adalah suatu proses rasional. Yang dimaksud “proses rasional” ini mencakup dua hal. Pertama, kita menunjukkan fakta bahwa akal memainkan peran fundamental dalam refleksi pengalaman dan keyakinan keagamaan dalam suatu tradisi keagamaan. Kedua, kita menunjukkan fakta bahwa dalam menguraikan keimanannya, tradisi keagamaan harus dapat menggunakan akal dalam memproduksi argumen-argumen logis dan dalam membuat klaim-klaim yang dapat dibenarkan.

Sedangkan dalam kajian Islam berpikir filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti

dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama. Pendekatan filosofis ini sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya Muhammad al Jurjawi yang menulis buku berjudul *Hikmah Al Tasyri' wa Falsafatuhu*. Dalam buku tersebut Al Jurjawi berusaha mengungkapkan hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran agama Islam, misalnya ajaran agama Islam mengajarkan agar melaksanakan sholat berjamaah dengan tujuan antara lain agar seseorang dapat merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain, dan lain sebagainya. Makna demikian dapat dijumpai melalui pendekatan yang bersifat filosofis. Dengan menggunakan pendekatan filosofis seseorang akan dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, dan dapat pula menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan cara demikian ketika seseorang mengerjakan suatu amal ibadah tidak akan merasa kekeringan spiritual yang dapat menimbulkan kebosanan. Semakin mampu menggali makna filosofis dari suatu ajaran agama, maka semakin meningkat pula sikap, penghayatan, dan daya spiritualitas yang dimiliki seseorang. Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang didapatkan dari pengamalan agama hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah haji, sudah menunaikan rukun Islam kelima dan berhenti sampai disitu saja. Tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Namun demikian pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan atau menyepelkan bentuk pengamalan agama yang bersifat formal. Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk (forma) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik.

Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajarannya.

Jhon Hick menyatakan bahwa pemikiran filosofis mengenai agama bukan merupakan cabang teologi atau studi-studi keagamaan, melainkan sebagai cabang filsafat. Dengan demikian filsafat agama merupakan suatu “aktivitas keteraturan kedua” yang menggunakan perangkat-perangkat filsafat bagi agama dan pemikiran keagamaan. Pernyataan Hick memberikan suatu cara yang menarik kepada kita dalam

membahas apa gambaran karakteristik pendekatan filosofis. Pada umumnya kita dapat menyatakan pendekatan-pendekatan filosofis memiliki empat cabang:

1. Logika

Berasal dari bahasa Yunani logos, secara literal logika berarti “pemikiran atau akal”, logika adalah seni argumen rasional dan koheren. Seperti telah kita lihat, kita semua marah ketika seseorang menentang sesuatu yang kita yakini atau kita mengemukakan semua alasan untuk membenarkan posisi kita. Logika merasuk ke seluruh proses berargumentasi dengan seseorang menjadikannya lebih cermat dan meningkatkan proses tersebut.

Semua argumen memiliki titik pangkal, argumen-argumen itu memerlukan pernyataan pembuka untuk memulai. Dalam logika, pernyataan pembuka ini disebut premis. Premis adalah apa yang mengawali argumen. Salah satu premis yang paling terkenal dalam filsafat agama adalah yang dikemukakan Anselm : ‘ Tuhan adalah sesuatu yang tidak ada hal lebih besar yang dapat dipikirkan selain dia’. Ketika berkaitan dengan argumen, seorang filsuf akan melihat premis untuk mengetahui apakah suatu argumen itu benar atau salah, dan apakah ia koheren, karena jika premisnya keliru, tidak ada argumen yang dapat dibangun darinya.

Dari premis, argumen berkembang dalam serangkaian tahapan sampai kita mencapai suatu kesimpulan. Argumen Anselm, berkembang dengan cara sebagai berikut :

Langkah 1 : terdapat sesuatu yang dapat dipahami, namun pemahaman itu sangat berbeda dari keberadaannya yang sesungguhnya

Langkah 2 : jika (sesuatu) hanya ada dalam pemahaman maka dimungkinkan juga memikirkan keberadaannya dalam realitas, dan itu lebih besar.

Langkah 3 : jika sesuatu yang lebih besar daripada sesuatu yang tidak ada hal lain yang lebih besar darinya, hanya dapat dipikirkan (maha besar) bahwa ia ada dalam pemahaman maka sesuatu yang lebih besar daripada sesuatu yang tidak ada hal lain yang lebih besar darinya yang dapat dipikirkan adalah sesuatu yang lebih kecil daripada sesuatu yang lebih besar yang dapat dipikirkan.

Langkah 4 : ini jelas tidak mungkin

Kesimpulan : tidak ada keraguan bahwa sesuatu yang lebih kecil daripada sesuatu yang lebih besar yang tidak dapat dipikirkan, ada dalam pemahaman dan realitas.

Seorang filsuf akan menguji masing-masing tahap yang disebut langkah-langkah logis untuk melihat apakah secara logika tahapan-tahapan itu saling mengikuti satu sama lain. Akhirnya filsuf akan melihat apakah konsisten dengan premis dan tahapan-tahapan logisnya.

Maka seorang logikawan, akan mengambil segala apa yang dikatakan seseorang dan menguraikannya dalam bentuk tahap demi tahap sederhana. Ketika berargumentasi dengan seseorang, coba tentukan premis apa yang dijadikan titik pijak, bagaimana mereka membangun argumennya dan bagaimana mereka sampai pada kesimpulan. Ini diterapkan dalam banyak argumen, dan dalam kaitan dengan agama, suatu pendekatan filosofis, secara teliti menguji seluruh aspek argumen yang diajukan orang beragama. Proses ini memiliki dua keuntungan disatu sisi, proses ini dapat memperlebar friksi yang mungkin terjadi antara orang-orang yang terlibat dalam satu argumen, juga memperlihatkan bahwa anda tidak tertarik membuat komentar personal tetapi hanya concern dengan kekuatan apa yang telah dikatakan. Di sisi lain, semua argumen harus bertahan atau jatuh karena di belakangnya memiliki penalaran yang baik. Proses ini memungkinkan kita melihat secara pasti bentuk penalaran apa yang digunakan dalam argumen tertentu. Kemampuan berargumentasi dengan cara begini merupakan keahlian yang dicapai secara gradual melalui praktik, dan merupakan perbuatan yang bermanfaat, mempersingkat apa yang dikatakan seseorang ke dalam bagian-bagian yang rinci.

2. Metafisika

Istilah ini pertama kali digunakan tahun 60 SM oleh filsuf Yunani Andronicus. Metafisika terkait dengan hal yang paling dasar, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, dan watak ada (being) itu sendiri, secara literal metafisika berarti kehidupan, alam, dan segala hal. Metafisika mengemukakan pertanyaan tentang apakah sesungguhnya aku, sebagai seorang pribadi, apakah aku tubuh materiil, otak yang akan berhenti dari keberadaannya ketika mati? Atau apakah aku itu suatu jiwa, suatu entitas tanpa bentuk terpisah? Atau apakah benar terletak antara keduanya? Metafisika mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tentang “siapa aku” sebagai seorang pribadi : apakah yang menjadikan aku sebagai aku? Apakah aku pribadi yang sama 5, 10, dan 15 tahun yang lalu? Apakah aku akan menjadi pribadi

ketika aku berusia 40, 50, dan 60 tahun? Apa yang menjadikan sebagai pribadi yang sama? Apakah ini persoalan memori, jika ya, bagaimana jika aku kehilangan memori? Atau apakah ini persoalan hiasan fisik, sehingga bagaimanapun juga aku harus selalu memiliki bentuk fisik? Metafisika mempertanyakan eksistensi : apakah yang dimaksud dengan ada? Apakah aku ada? Apakah dudung ada? Apakah dudung ada dalam pengertian yang sama dengan keberadaanku? Apakah Tuhan ada? Dalam pengertian bagaimana Tuhan ada?

Aspek aktivitas filosofis ini menunjukkan concern pada komprehensif. Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar wilayah perhatian filsafat, bagi filsuf segala sesuatu adalah penting. Ini melindungi dari digunakannya pandangan “menutup mata” atau berat sebelah dalam hal-hal tertentu, filsuf harus menyadari segala sesuatu yang memang atau mungkin penting bagi persoalan yang sedang dihadapi. Dan hal ini diterapkan dalam pendekatan filosofis terhadap agama, yang dengan sendirinya berkaitan misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan ontologism (studi tentang ada atau eksistensi, termasuk eksistensi Tuhan), pertanyaan-pertanyaan kosmologis (argumen-argumen yang terkait dengan asal usul dan tujuan dunia, termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh ilmu) dan pertanyaan-pertanyaan tentang humanitas (watak dan status manusia dan komunitas manusia, termasuk watak subjektivitas).

3. Epistemologi

Epistemologi menitikberatkan pada apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana kita mengetahui. Epistemologi memberi perhatian pada pengetahuan dan bagaimana kita memperolehnya. Plato misalnya berpendapat tidak mungkin memperoleh pengetahuan, dan dia menggunakan apa yang dia sebut dengan “paradok Meno” guna menunjukkan mengapa “ seseorang tidak dapat menyelidiki apa yang dia tahu karena dengan mengasumsikan bahwa ia tahu berarti ia tidak perlu menyelidiki, demikian juga ia tidak dapat menyelidiki apa yang tidak dia ketahui karena dia tidak tahu apa yang harus diselidiki.

Inti dari pernyataan Plato adalah bahwa ketika kita sampai pada pengetahuan, kita tidak pernah memulainya dari permulaan. Seluruh pertanyaan yang kita ajukan, segala sesuatu yang kita ketahui, memiliki serombongan besar praanggapan dan keyakinan yang telah ada sebelumnya. Seluruh yang kita kerjakan dan ketahui terletak

dalam suatu konteks praanggapan dan keyakinan yang luas dan sering tidak dipertanyakan. Tidak sesuatupun dimulai dari daftar yang bersih. Segala sesuatu selalu dibangun berdasar sesuatu lainnya. Plato juga menunjukkan bahwa penelitian dan pencarian pengetahuan tidak pernah berhenti, jawaban terhadap pertanyaan kita menjadi dasar bagi seluruh pertanyaan selanjutnya, dan begitu seterusnya. Bagi Plato, pengetahuan adalah persoalan mengingat segala sesuatu yang telah dipelajari dalam kehidupan sebelumnya, bagi kita sekarang pengetahuan adalah persoalan proses penelitian dan penemuan. Proses ini hanya akan berhenti jika kita secara sewenang-wenang dan artificial menjadikannya berhenti. Itulah mengapa kesimpulan yang kita capai hanya dapat bersifat tentatif dan sementara.

Tugas epistemologi adalah menemukan bagaimana pengetahuan berbeda dari keyakinan dan pendapat? Apakah pengetahuan dan keyakinan berbeda secara esensial? Jika saya berkata “saya meyakini dia berbohong padaku”, itu merupakan pernyataan yang lebih lemah dibanding jika saya mengatakan “saya tahu dia berbohong padaku”. Sekarang lihatlah pernyataan ini dalam konteks berbeda. Orang beriman berkata “saya meyakini Tuhan ada”, apakah ini sama dengan pernyataan “saya tahu Tuhan ada”. Menyatakan “saya meyakini Tuhan ada” dan “saya tahu Tuhan ada” tampak merupakan dua pernyataan yang berbeda, apa yang menjadikan sesuatu sebagai keyakinan berbeda dari apa yang menjadikan sesuatu sebagai sebuah pengetahuan. Beberapa umat beragama menyatakan “mengetahui” bahwa Tuhan ada, namun apa yang mereka ketahui? Dengan kata lain, kapan kita dapat menyatakan kita mengetahui sesuatu? Dan dimana persoalan kebenaran mengenai apa yang kita tahu itu muncul? Apakah keyakinan-keyakinan yang kita pegang dapat menjadi benar atau salah? Atau apakah ini secara tepat yang menjadikannya keyakinan, yakni bahwa kita tidak dapat menunjukkannya benar atau salah, hanya mungkin dan tidak mungkin, lebih berpeluang atau kurang berpeluang.

4. Etika

Secara harfiah etika berarti studi tentang “perilaku” atau studi dan penyelidikan tentang nilai-nilai yang dengannya kita hidup, yang mengatur cara kita hidup dengan lainnya, dalam satu komunitas lokal, komunitas nasional, maupun komunitas global internasional. Etika menitikberatkan perhatian pada pertanyaan-

pertanyaan tentang kewajiban, keadilan, cinta, dan kebaikan. Dan dalam etika sebagai concern general, muncul perhatian pada praktik-praktik partikular dalam masyarakat, maka kita memiliki perhatian khusus pada etika bisnis, etika medis, etika kerja, dan etika politik. Semua itu kadang disebut sebagai persoalan yang termasuk dalam etika terapan dengan kata lain ia menerapkan ide-ide, teori-teori, dan prinsip-prinsip etika general pada wilayah-wilayah partikular, dan spesifik dalam kehidupan dan kerja manusia.

Dalam kaitan dengan studi agama, etika terlihat jelas dalam “kehidupan keagamaan”, aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang menerangkan tentang cara kehidupan religius. Apa yang menjadi sumber dan dari mana asal usul aturan itu? Apa sumber dan asal usul moralitas? Beberapa orang beriman mengatakan bahwa Tuhan adalah sumber moralitas, dan prinsip-prinsip yang mereka ikuti dalam kehidupan mereka adalah baik karena Tuhan menyatakannya sebagai baik. Akan tetapi apakah yang terjadi seandainya Tuhan menyatakan bahwa pembunuh itu baik? Apa yang terjadi seandainya Tuhan memerintahkan orang untuk membunuh orang lain? Haruskah itu disebut baik? Dalam menanggapi hal ini, umat beragama sering mengatakan bahwa Tuhan tidak akan memerintahkan membunuh orang lain, tetapi dalam pernyataan ini, mereka menunjukkan bahwa Tuhan juga tunduk pada satu kode moral dan karenanya Tuhan bukan sumber moralitas. Akan tetapi jika Tuhan bukan pembuat moralitas, lalu siapa? Apakah anda menjadi agamis jika anda hidup dalam suatu kehidupan moral? Apakah ateis itu moral? Apa kaitan antara moralitas dan agama?

Pada umumnya, di sini terdapat empat wilayah yang menghiiasi aktivitas filsafat sebagai suatu disiplin akademik, dan bagaimana aktivitas filosofis mendekati studi agama. Ini adalah bentuk aktivitas filosofis yang paling banyak dilakukan orang di Barat. Dan dalam bentuk inilah perdebatan dan persoalan karakteristik itu muncul.

D. DASAR SERTA PENDEKATAN DALAM METODE PENDIDIKAN ISLAM

1. Dasar

Dalam Islam, turunnya ayat Al Qur'an secara bertahap yang menjawab masalah-masalah yang timbul, membuktikan bahwa metode Al Qur'an adalah pendekatan masalah/problem. Dasar metode pendidikan Islam, yaitu:¹²

1) Dasar Agamis

Yakni merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran, agama adalah salah satu dasarnya.

2) Dasar Biologi

Semakin dinamis perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya akan meningkat pula intelektualnya.

3) Dasar Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab, perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan.

4) Dasar Sosiologis

Interaksi pendidikan dalam masyarakat akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik dikala mereka berada dilingkungan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Said Ramadhan Al Buwithi dalam bukunya yang berjudul *Al Manhajut Tarbawi Faried fil Qur'an*, menyatakan bahwa ada tiga macam dasar yang dipakai Al Qur'an untuk menenamkan pendidikan¹³ yaitu:

- a) Mukahamah Aqliyah, mengetuk akal pikiran untuuk memecahkan segala sesuatu.
- b) Al Qisah wa tarikh, menggunakan cerita-cerita dan pengetahuan sejarah.
- c) Al Itsarah Al Wijdaniyah, memberikan perangsang kepada perasaan-perasaan.
 - (1) Perasaan pendorong, yaitu rasa gembira, harapan, hasrat yang besar dan sejenisnya.
 - (2) Perasaan penahan, yaitu rassa takut(berbuat kejahatan), rasa sedih dan sejenisnya.
 - (3) Perasaan kekaguman, yaitu rasa hormat dan kagum, ras cinta, rasa bati, dan lain sebagainya.

2. Pendekatan

Allah SWT telah mnunjukkan kepada kita prinsip-prinsip dalam melakukan pendidikan baik secara tersirat maupun tersurat. Al Qur'an diturunkan untuk rahmat sekalian alam melalui proses pendidikan dan pengajaran. Didalam proses itu terdapat sistem pendekatan metodologis yaitu:¹⁴

a. Pendekatan psikologis

Aspek rasional atau intelektual mendorong manusia untuk berpikir induktif dan deduktif tentang gejala ciptaan-Nya dilangit dan di bumi. Juga aspek emosional yang mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang ghaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan. Sedangkan aspek ingatan dan kemauan manusia juga didorong untuk difungsikan dalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya.

b. Pendekatan sosiokultural

Pendekatan ini memandang bahwa manusia tidak hanya makhluk individual, melainkan makhluk sosial budaya yang dikaruniai potensi menciptakan sistem kehidupan bermasyarakat.

c. Pendekatan scientific

Memandang bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai daya (potensi) menciptakan atau menemukan hal-hal baru yang kemudian dikembangkan melalui intelegnya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Dalam sumber lain, pendekatan yang bersifat *multi approach* yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut:¹⁵ 1) Pendekatan religius yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan. 2) Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional, sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangan. 3) Pendekatan sosio cultural, manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai homososius. 4) Pendekatan Scientific yang titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan, berkemauan, dan merasa.

E. CONTOH METODE PENDIDIKAN ISLAM

Atas pandangan Al Ghazali yang bercorak empiris, maka dapat dipaparkan metode sebagai berikut:¹⁶

a. Guru harus bersikap mencintai muridnya bagaikan anak sendiri

b. Guru tidak usah mengharapkan upah dari tugas pekerjaannya, karena mendidik adalah tugas pekerjaan mengikuti jejak nabi Muhammad Saw.

- c. Guru harus memberikan nasehat agar menuntut ilmu tidak untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekati diri kepada Allah.
- d. Guru harus memandang muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat.
- e. Guru harus memberikan contoh yang baik dan teladan yang baik.
- f. Guru harus mengajarkan apa yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik.
- g. Guru harus mengamalkan ilmunya.
- h. Guru harus dapat memahami jiwa anak didiknya.
- i. Guru harus dapat mendidik keimanan kedalam pribadi anak didiknya.

Dalam pendekatan psikologinya, prinsip-prinsip metodologis yang disarankan oleh Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Hendaknya tidak memberikan pelajaran tentang hal-hal yang sulit kepada anak didik yang baru mulai belajar. Anak didik harus diberi persiapan secara bertahap yang menuju kesempurnaannya.
- b. Agar anak didik diajar tentang masalah-masalah yang sederhana yang dapat ditangkap oleh akal pikirannya, baru kemudian secara bertahap dibawa kepada hal-hal yang lebih sukar dengan mempergunakan contoh yang baik atau alat peraga atau alat tertentu. Dengan demikian, barulah ia akan berhasil memperoleh ilmu dan keterampilan yang diharapkan.
- c. Jangan memberikan ilmu yang melebihi kemampuan akal pikiran anak didik, karena hal itu akan menyebabkan anak didik menjauhi ilmu itu dan membuatnya malas mempelajarinya.

Sedangkan dalam hubungannya dengan pemikiran filosofis kependidikan, Ibnu Sina menawarkan metodenya, yaitu:¹⁸

- a. Anak harus dijauhkan dari kemarahan, ketakutan, dan perasaan sedih serta kurang tidur.
- b. Setiap saat harus diperhatikan keinginan-keinginannya atau kesenangannya, lalu diusahakan memenuhinya. Hal-hal yang tidak disukai, harus dijauhkan.

F. PRINSIP METODE PENDIDIKAN ISLAM

Di antara prinsip-prinsip dalam memilih metode pendidikan adalah:¹⁹

a. Prinsip kemudahan

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan sebuah cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut.

b) Prinsip Berkesinambungan

Pendidikan islam adalah sebuah proses yang akan berlangsung secara terus-menerus. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Metode pendidikan yang digunakan dimasa lalu merupakan pijakan metode yang akan digunakan. Sementara metode sekarang yang dipakai mmenjadi dasar perencanaan bagi metode berikutnya, demikian seterusnya.

c) Prinsip fleksibel dan dinamis

Prinsip kedinamisan pemilihan metode berkaitan erat dengan prinsip kesinambungan. Hal ini disebabkan, karena dalam kesinambungan, sebuah metode pendidikan islam yang akan digunakan memberi pesan dinamis.

G. TANTANGAN METODE PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Ahmad Tafsir memandang bahwa metode pendidikan Islam yang saat ini digunakan oleh para pendidik itu merupakan hasil dari metode yang dikembangkan orang Barat. Karena saat ini kita dengan mudah mengakses sumber referensi itu dan dapat digunakan untuk memperbaiki cara dan strategi pembelajaran kita. Metode yang kita terapkan itu misalnya, metode ceramah, brainstorming, tanya jawab, diskusi, sosiodrama, bermain, resitasi dan lain-lain. Untuk mengadaptasikan metode itu, maka membutuhkan cara yang tepat dari para guru agar compatible dengan visi-misi materi, tujuan materi dan karakteristik materi²⁰.

Hal yang sama ditunjukkan pula oleh Muhaimin, dkk., bahwa metode yang digunakan untuk implementasi kurikulum pendidikan agama Islam tak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pendidikan umum. Memang, hampir tak jauh beda antara keduanya, bahwa proses pendidikan apa pun namanya, kerangka atau aspek domainnya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Metode yang perlu digunakan, menurut A. Malik Fadjar²¹, haruslah memiliki dua landasan. Pertama, landasan motivasional. Yaitu pemupukan sifat individu peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggungjawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, landasan moral. Yaitu tertanamnya nilai keagamaan dan kayakinan peserta didik sehingga perbuatannya selalu mengacu pada isi, jiwa dan semangat akhlak karimah. Selain itu, agar tersusunnya tata nilai (value system) dalam peserta didik yang bersumber pada ajaran yang otentik, sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan zaman.

H. KESIMPULAN

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *bodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai Khalifah Allah swt., baik kepada Tuhannya, sesama manusia, dan sesama makhluk lainnya. Pendidikan yang dimaksud selalu berdasarkan kepada ajaran Al Qur'an dan Al Hadits.

Sumber Metode Pendidikan Islam; Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada di dalam Al Qur'an dan Al Hadits.

Metode Pendidikan Islam; Pada dasarnya metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk ilahi dan konsep-konsep Islam.

Contoh Metode dalam Alquran; Metode dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*, Metode Kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*, Metode Perumpamaan, Metode Ibrah dan Mau'izhah, Metode targhib dan tarhib.

Penulis: Alimni, S.Hum adalah Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu sedang menyelesaikan studi S2 PAI di IAIN Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:Gaya Media Pratama
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani. 1995.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Hamdani Ihsan dan Fuad ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muzayyin Arifin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Fisafat Pendidikan Islam: Telaah sistem Pendidikan dan Pemikiran para tokoh*. Jakarta: Kalam Mulia.
- <http://aditya75.wordpress.com/2011/01/11/tantangan-pendidikan-islam-di-era-globalisasi/>
- Muhammad As Said. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Mujib, Abdullah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Inter Pratama Uffset. 2008.
- Ubhiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- [Http://www.tuanguru.net/2011/111metode-pembelajaran-dalam-perspektif.html](http://www.tuanguru.net/2011/111metode-pembelajaran-dalam-perspektif.html). diakses 20 Maret 2015.

¹Abuddin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama), hal. 143

²Muzayyin Arifin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakart:Bumi Aksara, hal 89

³Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Fisafat Pendidikan Islam: Telaah sistem Pendidikan dan Pemikiran para tokoh*, (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 214.

⁴Abuddin nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 143.

⁵Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 89

⁶Ibid, hal. 89-90

⁷Ibid, hal. 92.

⁸Hamdani Ihsan dan Fuad ihsan, 1998, *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 163.

⁹*Ibid*.

¹⁰*Ibid*

¹¹Abbudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 146.

¹²Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Fisafat Pendidikan Islam: Telaah sistem Pendidikan dan Pemikiran para tokoh*, hal. 216-219.

¹³Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan,... hal. 194-195

¹⁴Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 100-101.

¹⁵Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*. Bandung: Pustaka Setia, hal 193-194.

¹⁶Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal.94-95

¹⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 89

¹⁸Ibid, hl. 98.

¹⁹Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Fisafat Pendidikan Islam: Telaah sistem Pendidikan dan Pemikiran para tokoh*, hal. 220-221

²⁰Ahamad Tafsir, 1994: 131.

²¹A. Malik Fadjar. 1998:159-160.